PERSPEKTIF BOURDIEU: PERAN KOPERASI UNIT DESA SEBAGAI LEMBAGA PENUNJANG PETANI
(Studi Kasus Koperasi Unit Desa Allepolea, di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros)

TRI WIRANDHI ANUGRAH

G021191109

PROGRAM STUDI AGRIBISNISIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

PERSPEKTIF BOURDIEU: PERAN KOPERASI UNIT DESA SEBAGAI LEMBAGA PENUNJANG PETANI
(Studi Kasus Koperasi Unit Desa Allepolea, di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros)

TRI WIRANDHI ANUGRAH

G021191109

Skripsi
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada:
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

PROGRAM STUDI AGRIBISNISIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perspektif Bourdieu: Peran Koperasi Unit Desa sebagai Lembaga Penunjang Petani di Kabupaten Maros (Studi Kasus Koperasi Unit Desa Allepola, di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros)

Nama : Tri Wirandhi Anugrah

NIM : G021191109

Disetujui oleh:

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.
Ketua

Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.
Anggota

Diketahui oleh:

Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan : 31 Januari 2024

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL	**: PERSPEKTIF BOURDIEU: PERAN KOPERASI UNIT DESA SEBAGAI LEMBAGA PENUNJANG PETANI (Studi Kasus Koperasi Unit Desa Allepola, di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros)**
NAMA MAHASISWA	**: TRI WIRANDHI ANUGRAH**
NOMOR POKOK	**: G021191109**

SUSUNAN PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.
Ketua Sidang

Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.
Anggota

Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian : 25 Januari 2024

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya berjudul "Perspektif Bourdieu: Peran Koperasi Unit Desa sebagai Lembaga Penunjang Petani (Studi Kasus Koperasi Unit Desa Allepola, di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros" benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantukan dalam daftar pustaka.

Makassar, 9 Januari 2024

Tri Wirandhi Anugrah
G021191109

PERSPEKTIF BOURDIEU: PERAN KOPERASI UNIT DESA SEBAGAI LEMBAGA PENUNJANG PETANI (STUDI KASUS KOPERASI UNIT DESA ALLEPOLA, DI KELURAHAN ALLEPOLEA, KECAMATAN LAU, KABUPATEN MAROS)

TW Anugrah[1*], Sitti Bulkis[2], Nurdin Lanuhu[3], EB Demmallino[4], Rahmadanih[5]

[1,2,3,4,5)]Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

[*]Penulis Korespondensi: [1)]wiraanugrah910@gmail.com

Pierre Felix Bourdieu memaparkan sebuah teori yang berkenaan dengan manusia sebagai subjek atau agen yang dalam tindakan sehari-harinya dipengaruhi oleh suatu sistem struktur mental yang mencakup pola perilaku, nilai, norma dan preferensi yang tertanam secara tidak sadar dalam dirinya yang disebut sebagai *habitus*. *Habitus* ini kemudian menjadi pengganda bagi modal yang digunakan untuk bersaing dalam ranah sosial dan pada akhirnya akan menghasilkan tindakan-tindakan konkret yang disebut praktik sosial. Konsep ini berlaku pula pada petani dan lembaga pertanian seperti KUD. KUD melalui unit usahanya diharapkan dapat menjadi pilar yang menunjang ekosistem agribisnis petani dan peningkatan taraf hidup petani. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya KUD tak mampu memenuhi harapan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran KUD dalam menunjang petani ditinjau dari sisi agrbisnis dan juga untuk mengetahui *habitus* yang terjadi antara petani dan KUD dalam hal pelayanan dan penyaluran unit usahanya. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis data kualitatif dan formulasi yang terdapat pada teori praktik sosial Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUD berperan pada subsistem hulu dan hilir petani. Namun, ditemukan pula komponen vital yang tak ditemukan pada KUD yakni sebagai aktor pemasaran dan elemen yang mengelola rantai pasok bagi petani dalam aspek agribisnis. Hal ini dikarenakan KUD turut memiliki kendalanya sendiri. Adapun *habitus* yang terjadi ialah ketundukan petani kelas bawah yang tidak memiliki modal sosial, modal ekonomi maupun modal simbolik dalam mengikuti aturan dan alur yang ditetapkan oleh KUD.

Kata Kunci: *Habitus*, Peran, Petani, KUD, Agribisnis

ABSTRACT

BOURDIEU'S PERSPECTIVE: THE ROLE OF VILLAGE UNIT COOPERATIVES AS FARMER SUPPORT INSTITUTIONS (CASE STUDY OF ALLEPOLA VILLAGE UNIT COOPERATIVE, IN ALLEPOLEA VILLAGE, LAU SUBDISTRICT, MAROS REGENCY).

TW Anugrah[1*], Sitti Bulkis[2], Nurdin Lanuhu[3], EB Demmallino[4], Rahmadanih[5]

[1,2,3,4,5)]*Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio Economic, Faculty of Agriculture,* Hasanuddin *University*, Makassar

[*]*Corresponding Author*: [1)]wiraanugrah910@gmail.com

Pierre Felix Bourdieu presents a theory that deals with humans as subjects or agents who in their daily actions are influenced by a system of mental structures that include patterns of behavior, values, norms and preferences that are unconsciously embedded in themselves called habitus. This habitus then becomes a multiplier for the capital used to compete in the social sphere and will ultimately produce concrete actions called social practices. This concept also applies to farmers and agricultural institutions such as cooperatives. KUD through its business units is expected to be a pillar that supports the agribusiness ecosystem of farmers and improves the standard of living of farmers. However, the opposite happened, KUD was unable to meet the expectations of farmers. The purpose of this study is to determine how the role of KUD in supporting farmers in terms of agribusiness and also to know the habitus that occurs between farmers and KUD in terms of service and distribution of its business units. The method of analysis used in this research is qualitative data analysis and formulation contained in Bourdieu's social practice theory. The results showed that KUD plays a role in the upstream and downstream subsystems of farmers. However, there is also a vital component that is not found in the KUD as a marketing actor and an element that manages the supply chain for farmers in the aspect of agribusiness. This is because KUD also has its constraints. The habitus that occurs is the submission of lower-class farmers who do not have social capital, economic capital and symbolic capital in following the rules and flow set by KUD.

Keywords: *Habitus, Role, Farmers,* KUD, *Agribusiness*

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Tri Wirandhi Anugrah, lahir di kota Makassar, pada tanggal 09 Agustus 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan **Bapak Sulaiman** dan **Ibu Wahidah Aman.** Selama hidup penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Inpres 12/79 Pattiro Riolo 2007-2008
   SDN 14 Biru 2008-2010
   SDN 218 Maroanging 2010-2011
   SDN Mangasa I 2011-2012
   SDN Mojonsongo III Surakarta 2012-2013
2. SMP Muhammadiyah 7 Surakarta 2013-2014
   SMP Angkasa Maros 2014-2016
3. SMA Angkasa Maros 2016-2019

Kemudian dinyatakan lulus melalui jalur SNMPTN menjadi mahasiswa di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2019 untuk jenjang Pendidikan Strata Satu (S1). Selama menempuh Pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya, penulis menghimpun diri dalam kegiatan yang membentuk karakter dan adab oleh Himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) dan menjadi Ketua Himpunan periode 2021/2022. Selain itu, penulis juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan eksternal kampus melalui organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan beberapa kegiatan *volunteer*. Penulis turut pula aktif dalam kepanitiaan pada tingkat Departemen dan Fakultas, serta kompetisi nasional dan seminar-seminar mulai dari lingkup Universitas hingga pada lingkup internasional.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Puji yang tak teruji dan syukur yang tak terukur kita panjatkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Perspektif Bourdieu: Peran Koperasi Unit Desa sebagai Lembaga Penunjang Petani (Studi Kasus Koperasi Unit Desa Allepola, di Kelurahan Allepolea, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros)"** dibawah bimbingan Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.** dan Bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.** Skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat menempuh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Mengingat kesempurnaan hanya untuk yang Maha Sempurna, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan material dalam skripsi ini, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, *Aamiin*.

Makassar, 9 Januari 2024

Penulis

PERSANTUNAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahi rabbil 'alamiin, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, Tuhan Yang Maha Benar dan Maha Besar. Segala Puji yang tak teruji dan Syukur yang tak terukur bagi-Nya yang akan selalu Besar dengan Kebesaran-Nya dan yang akan selalu Benar dengan Kebenaran-Nya.

Shalawat serta Salam yang akan terus disenandungkan kepada baginda kita, suri tauladan kita, kekasih Allah SWT yakni Nabiyullah Muhammad SAW yang akan selalu dirindukan dan kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Melalui kesempatan yang mulia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semasa penulis mengemban pendidikan di kampus khususnya pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih setulus hati kepada keluarga penulis terutama pada Ibunda **Wahidah Aman** atas setiap doa tulus yang tidak pernah putus untuk penulis, ridho, semangat, dorongan dan kasih sayang yang senantiasa tercurah kepada penulis. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyelesaian akhir skripsi ini. Oleh karena itu penulis haturkan terima kasih yang terhingga kepada berbagai pihak yang turut memiliki andil dalam penysunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.** dan Bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.,** selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya yang amat berharga untuk memberikan pengarahan dan petunjuk serta bimbingannya sejak dari awal penyusunan rencana penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang terkadang membuat Ibu dan Bapak kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan Ibu dan Bapak dibalas oleh Allah SWT dan senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.** dan Ibu **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.,** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan pikirannya yang sangat berarti dalam memberikan kritikan dan saran dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan serta tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT dan senantiasa berada dalam lingkungan Allah SWT.
3. Ibu **Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.,** dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.,** selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga kebaikan Ibu dan Bapak dibalas oleh Allah SWT dan senantiasa berada dalam lingkungan Allah SWT.
4. **ADHIGANA** khususnya kepada saudara-saudari seperjuangan di **PENDIDIKAN, RH** dan **SAFARI** yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang bersifat konstruktif demi perbaikan skripsi ini. Semoga kita semua dapat meraih apa yang diimpikan.
5. Bapak dan Ibu dosen khususnya di Departeman Sosial Ekonomi Pertanian karenanyalah penulis bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fokus pelajaran di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian akan tetapi penulis

mendapatkan pelajaran kehidupan dan teladan dari apa yang bapak dan ibu bagikan kepada kami.

6. Seluruh staf dan pegawai departemen sosial ekonomi pertanian dan pegawai administrasi fakultas pertanian yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi.

Semoga segala perhatian, bantuan, dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan menjadi tabungan amal ibadah untuk hari akhir nanti. Akhir kata, dengan segala kekurangannya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai sebuah hasil karya dan penambah referensi pengetahuan bagi pembacanya, *Aamiin.*

Makassar, 9 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
SUSUNAN PENGUJI ..... **iv**
DEKLARASI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP PENULIS ..... **viiii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
PERSANTUNAN ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 *Research Gap (Novelty)* 4
1.4 Tujuan Penelitian 5
1.5 Manfaat Penelitian 5
II. TINJAUAN PUSTAKA **6**
2.1 KUD sebagai Lembaga Penunjang Petani 6
2.2 Agribisnis 7
2.3 Stratifikasi Petani 8
2.4 Teori *Bourdieu* 9
2.5 Kerangka Pemikiran 12
III. METODE PENELITIAN **14**
3.1 Desain Penelitian 14
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 14
3.3 Penentuan Informan 14
3.4 Teknik Pengumpulan Data 14
3.5 Metode Analisis Data 15
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN **16**
4.1 Gambaran Umum Koperasi Unit Desa Allepolea 16
4.2 Peran Koperasi Unit Desa dalam Menunjang Petani Perspektif Agribisnis 19
4.2.1 Kredit 19
4.2.1.1 Prosedur Kredit 19
4.2.1.2 Kredit sebagai Penunjang Petani pada Subsistem Hulu 22
4.2.2 Pupuk Bersubsidi 24
4.2.2.1 Prosedur Penyaluran Pupuk Bersubsidi 24
4.2.2.2 Pupuk Bersubsidi sebagai Penunjang Petani pada Subsistem Hulu 26
4.2.3 Jasa 29
4.2.3.1 Prosedur Jasa 29

4.2.3.2 Jasa sebagai Penunjang Petani pada Subsistem Hilir 30
4.3 Kendala yang Dihadapi KUD Allepolea 31
4.4 Teori *Bourdieu* 34
V. PENUTUP 40
5.1 Kesimpulan 40
5.2 Saran 41
DAFTAR PUSTAKA 42
LAMPIRAN 45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distributor Allepolea..... 25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran 13
Gambar 2. Visi dan Misi KUD Allepolea 17
Gambar 3. Struktur Organisasi KUD Allepolea 18
Gambar 4. Surat Permohonan Pinjaman 20
Gambar 5. Surat Hutang 21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 46
Lampiran 2. Catatan Wawancara 49
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian 58

I. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan hal yang harus selalu diutamakan guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia mempunyai keunggulan komparatif sebagai negara agraris dan maritim. Keunggulan komparatif tersebut merupakan fundamental perekonomian yang senantiasa didayagunakan melalui proses pembangunan menjadi keunggulan bersaing. Dengan pendekatan demikian, perekonomian yang dikembangkan di Indonesia memiliki landasan yang kuat yaitu pada sumberdaya domestik, serta memiliki kemampuan bersaing yang tinggi (Nurmala, 2012). Sebagai sektor yang menjadi tumpuan perekonomian di Indonesia, pertanian seyogyanya mampu menjawab masalah klasik yang kerap terjadi seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan ekonomi, deplesi sumberdaya alam, dll (Nainggolan dan Aritonang, 2012). Oleh karena itu Saragih (2001) mengemukakan bahwa perlunya hadir strategi yang sesuai dan mampu memberi solusi jitu untuk menjadikan pertanian sebagai sektor yang betul-betul mampu meningkatkan taraf perekonomian di Indonesia. Saragih menambahkan bahwa strategi pembangunan pertanian berbasis agribisnislah yang sangat sesuai, sebab dalam agribisnis terdapat pengintegrasian pembangunan pertanian berkelanjutan dengan pembangunan industri hulu dan hilir serta sektor-sektor jasa yang terkait di dalamnya. Hal ini didukung pula oleh opini dari Bayu Krisnamurthi (2020) yang menyatakan bahwa agribisnis merupakan cara yang baru dalam memandang pertanian atau dapat pula dikatakan bahwa agribisnis merupakan cara yang lebih utuh memandang pertanian secara keseluruhan.

Agribisnis sendiri singkatnya adalah suatu sistem bisnis yang melibatkan segala aspek dari produksi hingga distribusi produk pertanian. Dalam agribisnis ini terdapat beberapa elemen, seperti produksi, pengolahan, pemasaran, dan pengembangan produk. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bayu Krisnamurthi (2020) yakni agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari rangkaian usaha-usaha mulai dari usaha pengadaan sarana produksi pertanian, usaha tani, usaha pascapanen, usaha sortasi, penyimpanan dan pengemasan produk pertanian. Selain itu, mencakup pula usaha industri pengolahan produk pertanian serta berbagai usaha menghantarkan produk (berbasis) pertanian sampai ke konsumen. Terdapat pula sejumlah kegiatan penunjang yang melayani sistem rangkaian usaha tersebut seperti lembaga pelayanan pembiayaan dan informasi serta lembaga pemerintah yang berwenang mengeluarkan kebijakan dan peraturan yang terkait. Dari pengertian di atas menjadi jelas bahwa agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terintegrasi di dalamnya.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan sistem Agribisnis, kelembagaan pertanian di kategorikan ke dalam subsistem penunjang. Sesuai dengan namanya penunjang diartikan sebagai bagian yang memiliki peran untuk membantu dan memperlancar suatu kegiatan. Lebih jelasnya Asmarantaka, dkk (2014) menjelaskan bahwa subsistem penunjang terdiri atas semua pemain utama yang menyediakan jasa, meskipun bersifat pilihan, namun sangat penting dalam menunjang keberhasilan berjalannya sistem agribisnis. Jasa-jasa ini disediakan oleh pemerintah, asosiasi, kredit dan pembiayaan, lembaga penelitian, kelompok tani dan koperasi. Seperti yang telah disebutkan, koperasi menjadi aspek kelembagaan yang turut menjadi penunjang dalam agribisnis.

Secara definisi Arief Subyantoro (2015) mengatakan bahwa koperasi berasal dari kata "Co" dan "Operation" dimana *co* berarti bersama dan *operation* berarti kegiatan atau pekerjaan. Dua kata tersebut kemudainn dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama berlandaskan prinsip demokratis, terbuka dan sukarela serta memiliki tujuan bersama. Koperasi Unit Desa (KUD) sendiri merupakan jenis koperasi yang menjadi salah satu unit terkecil dalam rencana pembangunan pertanian yang diharapkan turut memiliki andil lebih dalam pembangunan pertanian khususnya di pedesaan. Secara definisi, Wiguna & Sukadana (2018) memberikan pengertian terkait KUD yakni merupakan badan usaha yang dikelola oleh masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah hingga kecamatan setempat dengan tujuan mensejahterahkan anggotanya. Hal ini senada dengan apa yang tercantum pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian yakni koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

KUD tentu berkaitan erat dengan pertanian dimana KUD dapat membantu mensejahterahkan anggotanya yang berprofesi sebagai petani dengan cara memberikan bantuan berupa pupuk bersubdsidi dan/atau pemberian kredit sebagai bantuan modal bagi petani untuk terus melangsungkan perputaran dalam usaha taninya. Secara teoritis, tujuan koperasi yang tercantum dalam Undang-undang telah jelas yakni untuk mensejaterahkan anggotanya. Bahkan menurut Wiguna (2018), koperasi dianggap sebagai suatu bentuk badan usaha yang paling sesuai dengan Indonesia karena berlandaskan dengan sistem kekeluargaan yang tujuan terpentingnya yaitu agar para anggotanya merasakan kesejahteraan bukan saja mencari laba yang sebesar-besarnya. Namun, realitas yang terjadi di masyarakat khususnya pada ranah petani sedikit berbeda. Hal ini diungkapkan oleh Imansari (2016) yakni pada tatanan praktik, masih banyak koperasi yang mengesampingkan pemberian kredit kepada masyarakat menengah ke bawah dikarenakan faktor risiko yang dianggap besar terutama risiko kredit macet yang mampu merugikan pihak peminjam. Kekhawatiran akan risiko ini pada dasarnya diakari oleh adanya kelas atau stratifikasi pada lingkup petani. Stratifikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pengklasifikasian atau pengelompokan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang biasanya didasari oleh perbedaan kekuasaan, hak-hak istimewa hingga dari segi kemampuan finansial. Adanya perbedaan kelas ini juga turut di kemukakan oleh Henry Bernstein dalam bukunya "Class Dynamics of Agrarian Change" (2010) yakni Petani atau tepatnya kaum tani tidaklah homogen atau sejenis melainkan di dalamnya, terdapat lapisan kelas yang beragam seperti tani kaya, tani sedang, tani miskin, tani gurem, hingga buruh tani. Kelas-kelas tersebut berasal dari pengidentifikasian jumlah kepemilikan alat produksi dan kekayaan yang timpang di antara kaum tani.

Allepolea merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Maros yang mayoritas warganya menjadikan bidang pertanian sebagai mata pencaharian utamanya serta dijuluki sebagai desa swasembada karena telah mampu mengatur dan memanfaatkan sumber daya alamnya secara baik. Di desa ini pula terdapat beberapa instansi pertanian salah satunya adalah KUD Allepolea. KUD Allepolea merupakan salah satu KUD di Kabupaten Maros yang tetap eksis dan masih terus memiliki program yang dapat membantu sirkulasi usaha tani petani padi dengan hadirnya program kredit dan distribusi pupuk bersubsidi. KUD Allepolea ini sendiri bermitra dengan Petrokimia Gresik dan Pupuk Kaltim sebagai pemasok serta beberapa pengecer yang terbagi di

dua kecamatan di Kabupaten Maros. Hal lainnya, berdasarkan data dari Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian (2023) terdapat 25 kelompok tani yang berada di Kelurahan Allepolea. Hal ini tentu menjadi hal yang dapat mendukung distribusi kredit maupun bantuan bagi petani. Namun, realitas yang terjadi tidak semua petani memiliki akses terhadap program yang di canangkan KUD ini. Hal tersebut disebabkan terdapat beberapa persyaratan yang di sematkan KUD untuk penyalurannya.

Seorang tokoh sosiolog *postmodernism* Pierre Felix Bourdieu memberikan sebuah teori yang mengulas terkait hadirnya perbedaan selera sosial dalam bermasyarakat. Teori yang di kemukakan oleh Pierre Bourdieu ini dinamakan teori praktik sosial dimana teori ini merupakan teori yang menjadi sintesis antara teori Strukturalisme Levi-Strauss dan teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Teori ini menjelaskan terkait adanya suatu hubungan yang saling memengaruhi antara subjektifitas dan objektifitas antara agen dan struktur. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada yang dominan diantara keduanya dan memiliki koridornya masing-masing yang saling terintegrasi. Kurniawan dalam bukunya "Kisah Sosiologi" (2021) mengatakan bahwa Bourdieu melihat hadirnya hubungan timbal balik antara struktur sosial dan individu. Interaksi atau hubungan ini berupa adanya proses negosiasi kapital yang bersifat multidimensi di tengah "arena" seperti yang dijelaskan oleh Weber (*power, privilege, prestige*).

Lebih lanjut Pierre Felix Bourdieu dalam Bukunya "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste" (1984) menyatakan bahwa terdapat yang disebut sebagai *Habitus* yang membentuk sebuah *taste* atau selera sosial. Hadirnya selera sosial ini didasari oleh stratifikasi sosial yang cenderung dipertahankan atas dasar kepentingan tertentu. Jika dikaitkan dengan konteks petani, sesuai dengan yang dipaparkan sebelumnnya dimana petani tidaklah homogen karena terdiri dari beberapa lapisan kelas. Hadirnya perbedaan kelas mengakibatkan adanya perbedaan perlakuan dikarenakan *taste* atau selera sosial. Di ranah KUD, *Habitus* yang membentuk selera sosial memungkinkan terciptanya perbedaan perlakuan yang dalam hal ini dapat berupa pemberian kredit, penyaluran pupuk maupun jasa. Padahal, KUD memiliki peran yang sangat penting bagi petani sebagai salah satu lembaga permodalan bagi petani. Namun, terdapat perbedaan pelayanan dan fasilitas dalam ranah tersebut dikarenakan 'modal' yang dimiliki. Pada pra penelitian yang dilakukan, ditemukan hadirnya perbedaan kelas di ranah petani serta adanya wewenang yang dimiliki oleh KUD terhadap anggotanya. Bourdieu mengemukakan bahwa hal inilah yang disebut sebagai kekerasan simbolik karena hadirnya sistem yang terpelihara sejak lama dan tidak disadari yang oleh Bourdieu disebut sebagai *Habitus* di ranah petani dan KUD. Berdasarkan latar belakang ini penulis mengangkat judul penelitian "**Perspektif Bourdieu: Peran Koperasi Unit Desa Sebagai Lembaga Penunjang Petani".**

1. 2 Rumusan Masalah

Koperasi merupakan lembaga yang sangat sesuai dan diharapkan menjadi elemen yang berperan dalam penunjang petani melalui unit usahanya seperti pemberian kredit dengan bunga yang rendah kepada petani, distribusi pupuk bersubsidi dan jasa. Namun hadirnya KUD belum mampu memberi pengaruh signifikan bagi taraf hidup petani. Artikel yang dibuat oleh Prof. Dr. Mohamad Ikbal Bahua (2015) menjelaskan bahwa KUD yang merupakan satu pilar dari pengembangan ekonomi di pedesaan, pada umumnya tidak dapat memenuhi harapan petani. Justru, karena regulasi yang ada, koperasi diberi peluang untuk bertindak sebagai sebuah perusahaan yang memaksimalisasikan keuntungan dan seolah-olah bertransformasi menjadi

lembaga benalu dalam kehidupan petani. Petani sulit mendapatkan sarana produksi pertanian dan tidak punya akses pasar yang jelas.

Maka, berdasarkan uraian yang dihadirkan, rumusan masalah yang dihadirkan dalam bentuk pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa peran KUD Allepolea sebagai lembaga penunjang bagi petani ditinjau dari sisi agribisnis?
2. Apa bentuk *habitus* yang terjadi antara KUD Allepolea dan petani dalam hal pelayanan dan penyaluran kredit, pupuk bersubsidi maupun jasa?

1. 3 Research Gap (Novelty)

Penelitian terdahulu yang ditemukan berjudul Peranan Koperasi Unit Desa (KUD) Terhadap Usaha Tani Kelapa Sawit Masyarakat Batahan (Studi Kasus: Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal) yang dilakukan oleh Ulfa Aulia (2017) dari Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa KUD memang memiliki dampak dalam peningkatan pendapatan petani melalui penyediaan sarana produksi seperti pupuk, penyediaan obat-obatan (pestisida) dengan harga yang lebih murah, bantuan pemasaran atas harga jual kelapa sawit ke pabrik dan peminjaman kredit dengan bunga 1%/bulan.

Penelitian lainnya berjudul Peran Koperasi Unit Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Indonesia (Analisis Data Mikro) yang dilakukan oleh Putu Adi Wiguna dan I Wayan Sukadana (2018) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Penelitian ini mengaplikasian teknik analisis *regresi linier* berganda yang dipadukan dengan data IFLS (*Indonesian Family Life Survey*). Hasil analisis dari penelitian ini ialah tidak ditemukannya bukti yang kuat terkait petani yang meminjam modal dari KUD memiliki pendapatan yang lebih baik dibandingkan petani yang tidak meminjam modal dari KUD. Hal ini menunjukkan bahwa keanggotaan petani di KUD belum memiliki efek yang signifikan bagi petani dari sisi kesejahteraannya.

Penelitian sejenis lainnya berjudul Peranan Koperasi Unit Desa (KUD) Kumbang Jaya dalam Membantu Perekonomian Petani Kelapa Sawit di Desa Sidomakmur, Kecamatan Air Kumbang, Kabupaten Banyuasin yang dilakukan oleh Mustopa Arli Batubara, Sutarmo Iskandar dan Risa Rianti (2018) dari Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang. Penelitian tersebut ditujukan untuk mengetahui peranan, faktor pendukung dan penghambat KUD Kumbang Jaya dalam membantu perekonomian petani kelapa sawit di Desa Sidomakmur, Kecamatan Air Kumbang, Kabupaten Banyuasin. Hasil dari penelitian tersebut ialah ditemukannya peranan berupa pemberian pinjaman yang bersifat konsumtif maupun produktif guna membantu perekonomian anggota KUD. Selain itu hadir pula bantuan berupa fasilitas perkebunan serta usaha pemberian bimbingan dan pembinaan kepada anggota KUD demi memrpbaiki cara, mutu dan hasil kerja.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa kebaharuan pada penelitian ini tentu saja dari segi lokasi penelitian. Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan teori Bourdieu sebagai alat untuk menganalisis lebih mendalam terkait bagaimana pola relasi antara petani dan KUD serta menemukan hal-hal yang menjadi hambatan pada KUD dalam menjalankan peran utamanya sebagai lembaga yang menunjang petani. Sebagai tambahan, penelitian ini juga menggunakan subsistem dalam agribisnis agar memperjelas peran dari KUD itu sendiri.

1. 4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran KUD Allepolea dalam menunjang petani ditinjau dari sisi agribisnis
2. Untuk mengetahui *habitus* yang terjadi antara KUD Allepolea dan petani terkait pelayanan dan penyaluran kredit, pupuk bersubsidi dan jasa

1. 5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana teori praktik sosial Bourdieu berjalan di ranah petani dan KUD sekaligus menjadi bahan pengembangan strategi bagi KUD maupun pihak-pihak terkait yang turut memiliki andil dalam kemajuan petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KUD sebagai Lembaga Penunjang Petani

Koperasi Unit Desa (KUD) adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang ekonomi namun memiliki karakteristik sosial. KUD ini dapat dipahami sebagai sebuah wadah organisasi ekonomi yang bercorak sosial kemasyarakatan. KUD ini dibentuk, diselenggarakan dan dibuat untuk masyarakat desa itu sendiri. Dari sisi peran, KUD diharapkan dapat mengambil andil dalam pengelolaan sumberdaya lokal di pedesaan yang menjadi bahan baku usaha tani dalam menunjang kehidupan ekonominya. KUD harus menjadi aktor yang siap sedia membantu petani dalam pemenuhan sarana produksi, permodalan dan menjamin hadirnya akses terhadap pasar. Hal ini berkaitan dengan Undang-undang No. 12 Tahun 1967 tentang fungsi koperasi yaitu sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat. Suhud dalam Wiguna (2018) memaparkan bahwa yang menjadi kekuatan bagi petani adalah adanya kelembagaan ekonomi pedesaan yang dapat menyelesaikan permasalahan seperti harga jual yang rendah yang dalam hal ini adalah kelembagaan pertanian. Sebab, petani memang membutuhkan kekuatan kelembagaan agar mampu meningkatkan harga jual dan bisa bersaing di pasaran yang nantinya akan mensejahterakan masyarakat pedesaan untuk terus meningkatkan tingkat kehidupan yang lebih baik. Selain itu koperasi Indonesia berfungsi sebagai alat untuk menunjang perekonomian nasional, salah satu organ vital dalam perekonomian bangsa Indonesia serta sebagai alat pembina insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi bangsa Indonesia dan bersatu dalam mengatur tata letak perekonomian Indonesia. KUD sendiri menawarkan beberapa program yang kiranya dapat membantu petani berupa perkreditan, jasa dan distribusi pupuk.

Secara etimologi, kredit berasal dari bahasa Yunani yakni *credere* yang jika diartikan ialah kepercayaan. Maka secara gamblang, kredit didasari oleh hadirnya suatu kepercayaan. Menurut Rivai (2013), kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak yang disebut sebagai kreditur atas dasar kepercayaan kepada pihak lain yang disebut debitur dengan janji membayar dari debitur kepada kreditur pada waktu yang menjadi kesepakatan kedua belah pihak. Widayati dan Putri (2019) menjelaskan bahwa fungsi kredit secara umum adalah untuk meningkatkan usahanya dengan pengadaan sejumlah sektor produksi. Disamping itu, hadirnya kredit juga mampu meningkatkan gairah berusaha bagi debitur. Bagi petani sendiri, hadirnya kredit tentu membantu untuk meningkatkan kualitas perawatan, pembelian bibit unggul, dll. Dalam konsep idealnya, Prihartono dalam Wiguna (2018) mengatakan bahwa KUD akan selalu memberikan pengarahan atau informasi terkait petani yang membutuhkan kredit dalam kegiatan taninya bisa meminjam di KUD wilayah masing-masing dengan tingkat bunga yang sudah ditentukan. Poin pentingnya adalah para petani tidak bingung lagi ingin meminjam modal dimana. Distribusi manfaat dan mengatur sumberdaya yang sangat penting memcerminkan dari adanya peran kelembagaan perdesaan.

Selain perkreditan terdapat pula jasa yang menjadi program suatu KUD bagi petani. Kotler & Keller (2009) menjelaskan definisi jasa sebagai setiap perbuatan atau tindakan yang ditawarkan suatu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya bersifat tidak berwujud (*intangible*). Bagi petani bantuan berupa edukasi dalam budidaya serta bentuk manajemen terhadap usaha taninya menjadi hal yang dibutuhkan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu dalam beberapa kasus KUD juga menyediakan jasa berupa bantuan untuk

memudahkan petani mengakses pasar. Berkaitan dengan peningkatan kualitas tanaman yang di budidayakan, pupuk menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan. Pupuk yang tepat sangat dibutuhkan tidak hanya dari sisi mutu dan jumlahnya, melainkan dari sisi harga pula. Pupuk bersubsidi adalah metode pemerintah untuk membantu petani melalui penyediaan pupuk dengan harga yang terjangkau. Bagi petani, hadirnya pupuk subsidi membantu untuk mengurangi biaya inputnya sehingga dapat menyalurkannya ke aspek lain. Secara definisi Maryati Abdullah dan Lukman Hakim (2011) memaparkan bahwa pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaannya dan penyalurannya ditataniagakan dengan harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan dipenyaluran resmi di lini IV (lokasi gudang atau kios pengecer diwilayah Kecamatan dan/atau Desa yang ditunjuk atau ditetapkan oleh distributor). Dari segi fungsi pupuk memiliki peran yang sangat penting. Yuslina & Indrawati (2015) mengemukakan bahwa pupuk sebagai bahan kimia atau organisme berperan dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung atau tidak langsung. Dengan pupuk, tanaman akan terbantu dalam menghasilkan produk. Pupuk digunakan petani untuk meningkatkan produksi mereka dan akan meningkatkan pendapatan mereka.

2.2 Agribisnis

Agribisnis secara mudah dapat dipahami sebagai kesatuan kegiatan usaha yang meliputi pengadaan, *processing* , penyaluran hingga pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usaha tani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Maka secara gampang dapat dipahami bahwa agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yang terintegrasi satu sama lain. Subsistem tersebut terdiri dari subsistem hulu, *on farm*, hilir dan penunjang.

Rahim & Hastuti (2005) dalam bukunya "Sistem Manajemen Agribisnis" menjelaskan terkait subsistem agribisnis sebagai berikut:

1. *Up-Stream Agribusiness* atau yang disebut pula sebagai subsistem pengadaaan bahan baku agribisnis/subsistem hulu. Subsistem ini merupakan tahapan pra-produksi baik itu di lahan maupun saat memasuki sektor agroindustri dimana dilakukan pengadaan bahan baku. Di subsistem ini pulalah terdapat faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, serta manajemen.
2. *On-Farm Agribusiness* atau yang disebut pula sebagai subsistem produksi agribisnis/subsistem usaha tani. Produksi disini dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan produk baik itu barang atau jasa di kegiatan yang sifatnya budidaya/usaha tani maupun kegiatan industri/pabrikasi.
3. *Down-Stream Agribusiness* atau yang disebut pula subsistem pasca panen/subsistem hilir. Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kegiatan agribisnis untuk menghasilkan produk sekunder (*of-farm*) setelah produksi pertanian primer (*on-farm*). Pengolahan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan produk agar sampai ke tangan konsumen dengan kualitas yang diharapkan konsumen. Disamping itu terdapat tujuan lain yakni memberikan nilai tambah terhadap produk sebagai bagian dari strategi untuk menambah pendapatan produsen. Tidak hanya sampai di pengolahan, *down-stream agribusiness* juga meliputi pemasaran hasil pertanian sebagai bagian dari pemenuhan keinginan dan kebutuhan konsumen melalui proses pertukaran atau sering pula disebut sebagai transaksi. Lebih lengkapnya, pemasaran pertanian merupakan proses aliran komoditas yang disertai perpindahan hak milik dan penciptaan guna waktu (*time utility*), guna tempat (*place utility*), dan guna bentuk (*form utility*) yang dilakukan oleh aktor-

aktor pemasaran dengan melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran (Sudiyono, 2002).

4. *Supporting* Subsistem atau subsistem jasa pendukung agribisnis. Subsistem ini adalah penunjang untuk terlaksananya sistem agribisnis. Penunjang atau pendukung ini dapat berupa *financial industry* (bank dan koperasi), infrastruktur (pra-sarana dan sarana), *human resources* dan *natural resources*, *research* dan *development*, layanan informasi agribisnis, konsultan/penyuluh, serta kebijakan pemerintah.

2.3 Stratifikasi Petani

Pengelompokan atau klasifikasi petani memiliki keberagaman tergantung aspek seperti apa yang menjadi tolak ukur. Sebut saja Von Braun (2004) yang menjelaskan bahwa pendefinisian petani kecil yang terjadi selama ini digunakan sebagai acuan secara umum didasarkan pada luas lahan usaha tani yang dimiliki atau dikelola. Lebih lengkap, Henry Bernstein (2010) dalam bukunya "Class Dynamics of Agrarian Change" merincikan diferensiasi kelas petani sebagai berikut:

1. Petani kaya adalah mereka yang mengakumulasi aset produksi sekaligus mereproduksi diri sebagai kapitalis dalam skala yang lebih besar, dengan terlibat dalam reproduksi yang meluas. Bagi Bernstein, kelas petani kaya ini adalah calon petani kapitalis.
2. Petani menengah, yaitu mereka yang mampu memproduksi kapitalnya dalam skala produksi yang sama dengan sebelumnya, dan sebagai tenaga kerja yang setara dengan konsumsi mereka (secara turun temurun) atau yang oleh Marx disebut sebagai reproduksi sederhana.
3. Petani miskin, yaitu mereka yang berjuang untuk mereproduksi diri sebagai kapital, sampai harus bekerja keras memproduksi diri mereka sendiri. Kelas petani miskin harus menjual tenaga kerjanya di usaha pertanian agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kelas ini yang cenderung akan menjadi kelas proletariat.
4. Terdapat pula petani Marginal. Kelas ini adalah mereka yang terlalu miskin untuk bertani. Mereka tidak selalu kekurangan akses atas tanah, namun tidak memenuhi salah satu atau beberapa dari kemampuan: memiliki tanah yang cukup dengan tingkat kesuburan yang cukup bagus, kemampuan menyediakan sarana produksi yang harus ada misalnya alat pertanian dan bibit, serta kemampuan mengarahkan tenaga kerja yang memadai.

Berbicara mengenai stratifikasi petani, pada dasarnya ada begitu banyak konsep petani. Sebut saja petani kelas atas yang kadangkala disebut pula sebagai pengusaha tani atau petani komersial. Sedangkan petani kelas bawah memiliki banyak penyebutan seperti petani kecil atau petani subsisten. Untuk sedikit memudahkan pemahaman akan hal ini, Darmawan Salman (1996) menyebutkan perbedaan antara petani kelas atas (petani komersial) dengan petani kelas bawah (petani subsisten) ialah pada petani kelas atas adalah petani yang menjalankan usaha taninya dengan motivasi keuntungan sedangkan petani kelas bawah adalah petani yang melakukan proses cocok tanam dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, dimana hasil pertanian tersebut semata-mata ditujukan untuk kepentingan konsumen primer atau paling jauh dipertukarkan dengan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen tadi. Dillon, et al (2011) juga memberikan argumen terkait petani kelas bawah yang dicirikan dengan pendapatan yang rendah yakni kurang dari 240 kg beras per kapita per tahun, petani yang memiliki lahan sempit yaitu lebih kecil dari 0,25 ha lahan sawah di Jawa dan 1,0 ha di luar jawa serta petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang

dinamik. Pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 10 Tahun 2022 juga menyinggung terkait komposisi petani yang dikaitkan dengan kriteria penerima pupuk bersubsidi yakni luas lahan yang diusahakan oleh petani paling luas 2 (dua) hektare setiap musim tanam dan diutamakan petani kecil yang melakukan usaha tani dengan lahan paling luas 0,5 hektare.

Lebih lanjut, berdasarkan hal di atas yang kemudian didukung pula oleh pendapat Sayogyo dalam Susilowati & Maulana (2012) yakni pengelompokan petani baik di Jawa maupun di luar Jawa dikelompokkan dalam 3 kategori yakni petani skala kecil dengan luas usaha tani <0,5 ha; skala menengah dengan luas usaha tani 0,5-1,0 ha; dan skala luas dengan luas usaha tani >1,0 ha. Lantas hal ini diselaraskan pada konsep/analisis sosial terkait kapital/modal yang tidak hanya sebatas modal ekonomi saja namun meliputi pula pada sisi modal sosial maupun modal simbolik. Bourdieu (1984) memaparkan terkait konsep "*Declassement*" yang dapat dipahami sebagai ketidaksamaan dimana hal berkaitan erat dengan pemahaman akan struktur kelas dalam masyarakat, termasuk dalam masyarakat petani. Bourdieu dalam bukunya "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste" menjelaskan terkait bagaimana orang-orang dalam masyarakat mengklasifikasikan diri mereka dan orang lain berdasarkan selera budaya, gaya hidup, dan preferensi. Dia memahami ini sebagai refleksi dari struktur kelas dan hierarki sosial yang ada dalam masyarakat. Jika di kontekskan maka dalam masyarakat tani terdapat variasi dalam struktur kelas berdasarkan akumulasi dan distribusi kapital dalam berbagai bentuk. Beberapa petani mungkin memiliki kapital ekonomi yang besar tetapi kurang kapital budaya, sementara yang lain mungkin memiliki kapital budaya yang tinggi tetapi kapital ekonomi yang lebih rendah. Oleh karena itu, pemahaman kelas petani mencakup pemahaman yang kompleks tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi untuk membentuk struktur kelas dalam masyarakat petani.

Maka peneliti mengambil kesimpulan dengan mengkategorikan petani menjadi dua yakni petani kelas atas dan kelas bawah. Petani kelas atas adalah petani yang memiliki lahan dengan luas lahan 2,0 ha atau yang menjadi ketua kelompok tani. Petani kelas atas juga dapat dikategorikan bagi petani yang memiliki koneksi terhadap KUD dan merasakan manfaat dari KUD secara langsung, yang kemudian diklasifikasian menjadi ranah dominan. Sedangkan petani kelas bawah adalah petani yang kepemilikan lahannya <0,5 ha. Petani kelas bawah juga dapat dikategorikan bagi petani yang tidak memiliki wewenang maupun koneksi, merupakan non-anggota dalam struktur KUD, tidak mendapatkan manfaat dari KUD dan kemudian diklasifikasikan sebagai ranah yang tidak dominan.

2.4 Teori Bourdieu

Teori Bourdieu atau yang pada beberapa kesempatan seringkali disebut sebagai Teori Praktik Sosial atau Teori Struktural Konstruktif merupakan sebuah teori yang menjadi penengah atau jembatan dari pertentangan yang berlangsung cukup lama antara Teori Strukturalisme Levi-Strauss dan Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Teori Bourdieu ini pada dasarnya menekankan bahwa antara agen dan struktur terdapat sebuah interaksi yang saling memengaruhi. Konsep penting dari Teori Bourdieu ini adalah *habitus*, arena/ranah/medan (*field*), modal (*capital*), dan praktik (*practice*). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Habitus* pada dasarnya merupakan suatu sistem struktur mental yang mengarahkan tindakan dan pemikiran individu. Ini mencakup pola perilaku, nilai, norma, dan preferensi yang telah tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang sebagai hasil dari

pengalaman sosial dan budaya. Singkatnya, *habitus* merupakan ketidaksadaran kultural. *Habitus* ini kemudian memainkan peran kunci dalam membentuk identitas individu dan bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat. Struktur mental yang dimaksud merujuk pada pola-pola, kategori, nilai-nilai, pandangan hidup, dan pemahaman dasar yang terdapat dalam pikiran individu atau kelompok. Hal ini mencakup bagaimana seseorang memandang dunia, memberi makna pada pengalaman, dan merespon situasi tertentu. Struktur mental membentuk cara individu berpikir, merasa, dan bertindak.

Lebih lanjut, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, *habitus* berkenaan dengan pola perilaku dan tindakan seseorang. Meskipun konsepsi "kebiasaan" yang umum dikenal juga berkenaan dengan pola perilaku dan tindakan seseorang namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya. Pasalnya jika ditelaah, makna kebiasaan secara umum merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang tanpa kesadaran mendalam. Kebiasaan dapat lebih terbatas pada tindakan-tindakan yang tampak secara langsung, tanpa melibatkan struktur mental yang lebih kompleks. Hal ini didukung oleh argumen Siagian (2015) yakni *Habit* atau kebiasaan adalah serangkaian tindakan yang diulang-ulang oleh seseorang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir. Sedangkan, *Habitus* merupakan konsep yang mencakup struktur mental yang lebih mendalam, mencakup pola pikir, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan budaya. *Habitus* ini sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan lingkungan di mana individu dibesarkan. Ini mencakup pola-pola pikir yang terbentuk sebagai respons terhadap struktur sosial yang lebih luas.

2. *Capital* atau modal, singkatnya merupakan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Secara awam, modal dapat diidentifikasi kedalam modal yang terkait dengan finansial atau ekonomi. Namun, Bourdieu mengklasifikasikan modal ini kedalam 4 tipe. Pertama, modal ekonomi yakni modal yang berkaitan dengan kepemilikan aset, keuangan maupun materi lainnya. Kedua, modal budaya yakni modal yang melibatkan pengetahuan, pendidikan dan aspek-aspek kebudayaan. Lebih lengkapnya modal budaya terangkum dalam 3 bentuk yakni; modal tertanam (pengetahuan, keterampilan, dan keahlian), modal objektivikasi (benda fisik atau sumber daya yang digunakan untuk meningkatkan status sosial seperti buku maupun seni) dan modal terkristalisasi (pengakuan dan legitimasi formal yang diberikan oleh lembaga pendidikan atau budaya yang mencakup gelar, sertifikat, atau penghargaan). Ketiga, modal simbolik yakni modal yang akarnya berasal dari pengakuan, reputasi, atau status sosial yang diberikan oleh masyarakat. Keempat, modal sosial yakni modal yang terkait dengan jaringan sosial, hubungan interpersonal, dan dukungan yang dimiliki individu. Modal sosial dapat memberikan akses kepada individu untuk sumber daya dan peluang yang mungkin tidak tersedia bagi orang yang tidak memiliki hubungan atau koneksi yang kuat
3. *Field* atau arena merupakan ranah sosial di mana individu atau kelompok bersaing untuk sumber daya dan kekuasaan. Arena ini dapat berupa institusi seperti bidang pendidikan, seni, atau ekonomi. Lantas, setiap arena memiliki aturan, norma, dan hierarki atau struktur sendiri yang memengaruhi distribusi kapital dan kesempatan dalam masyarakat.
4. *Practice* atau praktik merupakan proses yang terjadi dari gabungan ketiga hal utama sebelumnya (Siregar, 2016). Proses yang dimaksud merujuk pada tindakan-tindakan

konkret atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu dalam konteks lapangan tertentu. Praktik mencakup cara individu menggunakan kapital mereka dalam upaya untuk mencapai tujuan atau mempertahankan posisi sosial. Artinya melalui praktik individu atau kelompok dapat menghasilkan reproduksi sosial atau sebaliknya menciptakan perubahan sosial.

Lebih lanjut, menurut teori Bourdieu, subjek atau agen bertindak dan melakukan aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh struktur atau aturan yang ada dalam masyarakat. Namun agen dalam tindakannya bukan seperti komponen pasif atau boneka yang bergerak sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Akan tetapi bukan berarti pula agen atau subjek ini dalam tindakannya bertindak sesuka hatinya, terdapat rambu-rambu yang mengintervensi perilaku dari sosok agen ini yang kita kenal sebagai budaya ataupun norma. Bourdieu dalam Kurniawan (2021) memberikan pernyataan bahwa dalam kehidupan sosial, barang siapa ingin dianggap cukup layak sebagai manusia perlu mengubah dirinya terlebih dahulu dan baru kemudian dapat menaiki tangga sosial di masyarakat. Pernyataan tersebut menjadi semacam kritik yang di lontarkan oleh Bourdieu terkait proses menjalani kehidupan bermasyarakat. Pandangan Bourdieu yang 'bercorak' Marx ini cenderung melihat bahwa dalam ranah kehidupan bermasyarakat struktur sosial atau stratifikasi merupakan sebuah fenomena yang diwarnai dengan konflik, kelas sosial yang terus direproduksi atas dasar kepentingan tertentu, sehingga dibutuhkan suatu kritik yang tajam untuk melakukan perubahan sosial. Stratifikasi kemudian dipandang sebagai sesuatu yang beragam akan modal dan nilai yang dinegosiasikan secara terus-menerus dalam arena sosial.

Bourdieu memandang bahwa struktur sosial dapat digambarkan sebagai sebuah strata atau arena. Stratifikasi sosial dan lapisan-lapisan sosial yang termuat di dalamnya menghasilkan beragam warna lingkungan. "Lingkungan sosial" (*habitus*) membentuk cara berpikir dan "selera sosial" individu (*taste*). Sekali lagi, stratifikasi sosial tidak hanya bersentuhan kondisi sosial-ekonomi, tetapi berdampak cukup besar dalam menempa pengalaman, psikologi, dan pola perilaku individu. Individu sebagai agen dipengaruhi oleh *Habitus*, di sisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk *habitus*. Agen dibentuk dan membentuk *habitus* melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah lantas melahirkan praktik. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara *habitus* dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya.

Lebih lanjut, dalam kehidupan sosial selain stratifikasi sosial yang dianggap membentuk gaya hidup dan pola berpikir individu hadir pula yang disebut sebagai sosialisasi. Sosialisasi sendiri merupakan suatu proses untuk menerima ajaran, nilai dan norma (Kurniawan, 2021). Seseorang dibekali dengan serangkain skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk meresepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa hasil dari proses sosialisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai *Habitus*. Lantas jika dipadukan, perbedaan strata akan menghasilkan proses sosialisasi yang berbeda dan hal tersebut akan membentuk corak "selera sosial" tersendiri. Lantas dari skema inilah seseorang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Lantas, disinilah teori Strukturalisme Konstruktif yang diajukan Bourdieu berperan untuk memahami asal-usul struktur sosial maupun disposisi *habitus* para agen yang tinggal di dalam struktur tersebut. Elemen-elemen penting dan krusial seperti *Habitus* dan ranah ini ditopang oleh sejumlah ide

lain, seperti kekuasaan simbolik, strategi dan perjuangan (kekuasaan simbolik dan material), beserta beragam jenis modal (modal ekonomi, budaya dan simbolik) (Majid, 2020).

2.5 Kerangka Pemikiran

Teori Bourdieu atau yang sering pula disebut sebagai teori praktik sosial merupakan teori yang terdiri dari beberapa konsep penting yakni *habitus*, ranah, dan modal. ***Habitus*** merupakan konsep sentral dalam teori ini dimana *habitus* memiliki arti kecenderungan atau sikap dalam diri indiviu yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, dll. *Habitus* dalam teori Bourdieu memiliki karakteristik yakni relatif stabil, terbentuk melalui sosialisasi, tertanam dalam tubuh, terkait dengan struktur sosial, mengarahkan pilihan dan tindakan serta tidak selalu diketahui. **Ranah** merupakan suatu domain dalam masyarakat dimana individu atau berkelompok berkompetisi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Ranah ini merupakan tempat di mana tindakan, interaksi dan persaingan sosial terjadi dalam kerangka norma dan aturan tertentu serta dipengaruhi oleh modal. **Modal** sendiri adalah hal-hal yang dapat memengarhui tindakan sosial individu baik itu modal ekonomi, sosial, budaya maupun modal simbolik. Teori ini pada intinya menjelaskan terkait tindakan dan perilaku individu tidak hanya didasarkan pada faktor pribadi atau kesadaran individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan konteks di mana individu tersebut berada.

Pada segmen pertanian, terdapat Koperasi Unit Desa yang merupakan lembaga ekonomi bercorak sosial yang sangat penting bagi petani guna melanjutkan usaha taninya. KUD dapat menjadi penopang petani guna melanjutkan sirkulasi usaha taninya melalui penyaluran kredit, pupuk bersubsidi maupun jasa. Hal ini juga menjadi bagian dari implementasi dan realisasi rencana pemerintah guna membantu petani. Namun dalam realisasi tersebut, seringkali terjadi kekerasan simbolik terhadap golongan petani tertentu yang disebabkan oleh faktor-faktor yang oleh Bourdieu disebut sebagai *capital* atau modal dan *habitus* atau kecenderungan yang tidak disadari dan dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Kekerasan simbolik yang dimaksud ini adalah perbedaan perlakuan dan/atau pelayanan yang diberikan dari ranah KUD kepada petani. Namun tentu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait kesesuaian teori Bourdieu dan relevansinya di ranah petani dan KUD. Disamping itu perlu pula diketahui bagaimana peran KUD ditinjau dari sisi agribisnis dalam menunjang petani melalui unit usaha yang ada. Ujung dari penelitian ini diharapkan adanya pemahaman lebih mengenai sistem yang tidak disadari telah terjadi sejak lama dan menjadi evaluasi dan perbaikan berbagai pihak kedepannya. Maka secara umum kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut:

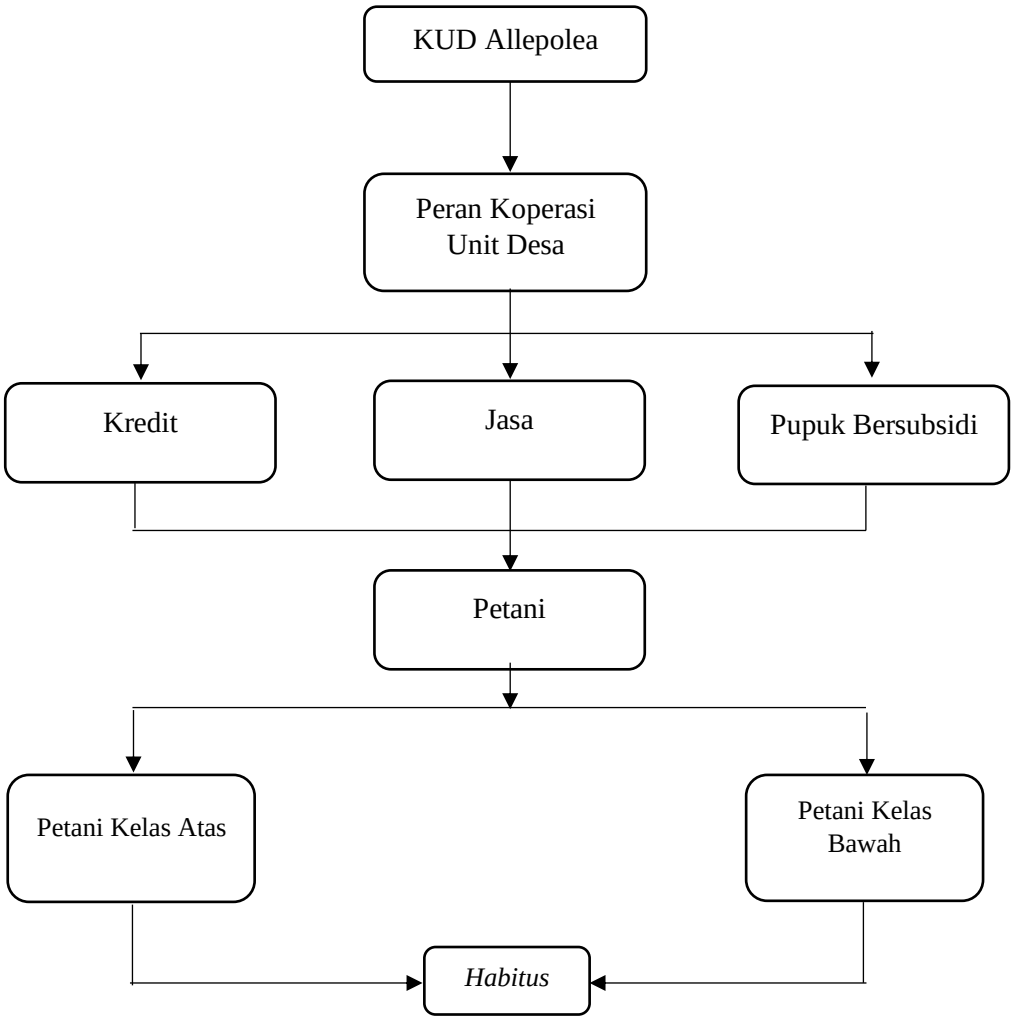

Gambar 1. Kerangka Pemikiran